

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan rasa ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Masa ini merupakan periode sensitif, selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai

peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka ini juga terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang fundamental karena perkembangan anak dimasa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi yang diberikan sejak usia dini maka masa usia dini disebut masa emas (*golden age*) dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulus. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak akan berkembang dengan optimal jika didukung oleh lingkungan sekeliling yang nyaman, aman, sehat dan menyenangkan. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan terlihat dari perubahan fisik seperti pada ukuran tinggi badan, berat badan, dan anggota tubuh lainnya. Seiring dengan bertambahnya usia, perkembangan kemampuan gerak anak akan meningkat secara bertahap dan berkesinambungan, yaitu dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan kurang terampil menuju penampilan gerak yang lebih rumit dan terorganisasi secara lebih baik. Pada anak usia dini, perkembangan kemampuan anak akan sangat terlihat salah satunya adalah kemampuan fisik atau motoriknya.

Salah satu aspek perkembangan yang mempunyai pengaruh dalam belajar anak yaitu aspek fisik motorik. Aspek perkembangan motorik terdapat dua unsur yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Gerakan motorik kasar adalah gerakan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak (melibatkan otot besar), sedangkan gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja karena dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jari tangan dan gerakan pergelangan tangan. Berhubungan dengan motorik halus, Susanto (2011) dalam M. Syarif Sumantri, dkk (2020: 1.14) berpendapat bahwa motorik Shalus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat. Sementara itu, Suyanto dalam M. Syarif Sumantri, dkk (2020: 1.14) mengatakan bahwa karakteristik pengembangan motorik halus anak lebih ditekankan pada gerakan-gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, menggunting dan melipat.

Adapun gerakan motorik halus yang terlihat saat usia dini adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menysisir rambut, memakai sepatu sendiri, mengancing pakaian, serta makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garpu. Disekolah anak juga diajarkan berbagai kegiatan yang mendukung tercapainya kemampuan motorik halus, yang akan membantu mereka dalam berbagai aktivitas misalnya menulis, menggunting, mewarnai, melipat dan sebagainya. Dengan kegiatan tersebut anak-anak dapat menunjukkan imajinasi dan kreativitasnya.

Salah satu kegiatan pengembangan motorik halus adalah menggunting. Menggunting merupakan kegiatan kreatif yang menarik bagi anak-anak. Menggunting termasuk teknik dasar untuk membuat aneka bentuk kerajinan tangan, bentuk hiasan dan gambar dari bahan kertas dengan memakai bantuan alat pemotong (gunting). Anak dapat menggunting aneka kertas maupun bahan-bahan lain dengan mengikuti alur, garis (pola) atau bentuk- bentuk lain.

Pada tahap awal anak dapat diajarkan bagaimana menggunting kertas pola garis lurus dan kemudian dapat dilanjutkan dengan pola-pola yang lain. Pengembangan motorik halus dengan kegiatan menggunting kertas bagi anak usia dini adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dengan kegiatan menggunting kertas anak dapat mengungkapkan perasaan dan emosinya melalui kegiatan yang positif. Kegiatan menggunting kertas dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian Fitria Indriyani (2014) bahwa keterampilan motorik halus anak dapat meningkat dalam kegiatan menggunting dengan berbagai media. Proses pembelajaran kegiatan menggunting dilakukan secara bertahap sesuai langkah-langkah pembelajaran. Peningkatan keterampilan motorik halus anak dapat terlihat dari ketepatan anak dalam menggunting sesuai pola dengan berbagai media.

Sedangkan penelitian Sidik Eka Hermawan dan Fitriani Wahyu Setyaningrum (2020) menyimpulkan bahwa keterampilan motorik halus dapat meningkat dalam kegiatan menggunting pola. Proses kegiatan menggunting dilakukan secara bertahap sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, mulai

dari kegiatan pra-menggunting sampai kegiatan menggunting sehingga kemampuan motorik halus anak dapat meningkat secara bertahap.

Berdasarkan pengamatan penulis selama melaksanakan Magang I di TK Fajar Medan, bahwa aktivitas pembelajaran perkembangan motorik halus anak dalam keterampilan menggunting kertas (pola) belum berkembang. Hasil pengamatan selama pembelajaran, guru hanya memberikan kertas kosong yang harus anak gunting berdasarkan bentuk-bentuk yang diinstruksikan guru. Kegiatan menggunting kertas ini kelihatannya memberikan kesulitan kepada anak karena anak tidak memiliki pola tertentu yang akan membantu mereka.

Hasil wawancara awal dengan orang tua juga diketahui bahwa keterampilan motorik halus anak saat dirumah kurang dilatih. Kegiatan yang bisa melatih motorik halus anak seperti memakai baju, menyisir rambut, mengancing baju, memakai sepatu, dan lain sebagainya. Kegiatan inilah yang mendukung tercapainya kemampuan motorik halus anak yang akan membantu anak dalam menggunting.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka penulis berusaha mencari solusi dengan upaya perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengambil judul "UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MENGGUNTING KERTAS (POLA) PADA KELOMPOK A TK FAJAR MEDAN"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan di TK Fajar Medan sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan kertas kosong sebagai media pembelajaran dalam perkembangan motorik halus anak.
2. Kemampuan motorik halus anak kelompok A belum berkembang khususnya dalam kegiatan menggunting kertas sehingga anak masih terlihat kaku.
3. Koordinasi mata dan otot-otot tangan anak pada saat menggunting kertas belum berkembang.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, permasalahan pada penelitian ini hanya dibatasi pada upaya mengembangkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting kertas (pola) pada kelompok A di TK Fajar Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya rumusan masalah yang akan memberikan arah penelitian. Adapun rumusan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah melalui kegiatan menggunting kertas (pola) dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok A di TK Fajar Medan? ”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menggunting kertas (pola) pada kelompok A di TK Fajar Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran secara ilmiah dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting pada kelompok A di TK. Fajar Medan.



2. Manfaat secara praktis

1. Bagi Peneliti

Mampu memberikan informasi mengenai media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting pada kelompok A sehingga peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai informasi dan dapat melanjutkan penelitian ini secara lebih mendalam.

2. Bagi Anak

Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada anak agar tertarik untuk belajar dengan melakukan kegiatan menggunting sehingga dapat mengembangkan kemampuan motorik halusnya.

3. Bagi Pendidik

Memberikan pengetahuan dan informasi dalam menggunakan metode pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak khususnya kegiatan menggunting.

